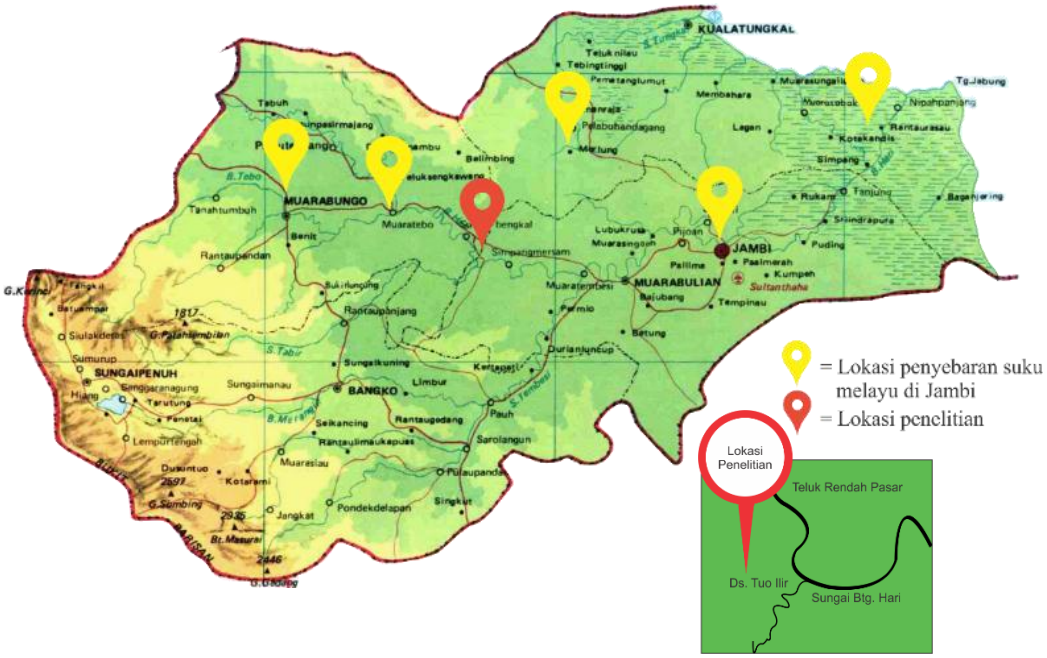
BAB III. TEMPAT PENELITIAN, SISTEM PERTANIAN DAN ALAT TANI TRADISIONAL YANG DIGUNAKAN

III.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian



Gambar III.1 Titik Kotamadya Penyebaran suku Melayu Jambi (Atas) dan Lokasi Penelitian (Bawah)
Sumber : Pemerintah Provinsi Jambi, 2011 (disesuaikan oleh Penulis)

Lokasi Penelitian adalah di Desa Tuo Ilir, Kecamatan Tebo Ilir Provinsi Jambi. Desa Tuo Ilir adalah salah satu dari 11 Desa yang ada di Kecamatan tersebut. Desa Tuo ilir merupakan perbatasan antara dua Kabupaten, yaitu Kabupaten Tebo dengan Kabupaten Batanghari. Desa ini diperkirakan telah ada jauh sebelum kemerdekaan Indonesia, yaitu sejak tahun 1575.

Pemukiman warganya berada di daerah sepanjang tepian Sungai Batanghari. Selain Sungai Batanghari, di ujung hilir seberang desa ini juga terdapat Sungai Muaro Tabir. Tak jauh dari seberang desa ini terbentang hutan rimba yang sampai saat ini masih dihuni oleh Suku Anak Dalam atau Suku Kubu. Meski sebagian area hutan telah di jadikan perkebunan sawit dan karet, namun Suku Kubu masih tetap bertahan hidup di dalam hutan tersebut.

Sama seperti desa lain yang ada di Provinsi Jambi, desa ini memiliki iklim tropis. Desa Tuo Ilir memiliki sejumlah besar curah hujan sepanjang tahun. Hal ini berlaku bahkan untuk bulan terkering. Oleh sebab itu, sangat jarang sekali desa ini mengalami kemarau atau kekeringan. Suhu desa rata-rata adalah 26,6°C. Curah hujan paling sedikit adalah pada bulan Juni yaitu pada rata-rata 322 mm. Suhu tertinggi rata-rata adalah pada bulan Mei, yaitu sekitar 27,2°C. Sedangkan suhu rata-rata terendah adalah pada bulan Januari yaitu 26,1°C. Kesuburan tanah adalah sedang, dengan permukaan tanah yang datar.

Sumber penghasilan atau bahan makanan dari tumbuhan di desa ini tidak jauh berbeda dengan desa-desa di sekelilingnya. Beberapa jenis tanaman yang sering ditemukan adalah durian, duku, rambutan, nangka/cempedak dan berbagai jenis pisang. Tanaman keras atau tanaman tahunan yang menonjol adalah durian dan duku. Di tanah persawahan (tanah payau/rawa dangkal) yang ditanam padi akan dapat tumbuh dengan baik, karena terpenuhinya kebutuhan air.

Binatang ternak yang ada di Desa Tuo Ilir juga beraneka ragam. Hampir seluruh rumah diketahui memelihara ayam kampung, itik, angsa, kambing, sapi dan kerbau. Binatang-binatang piaraan ini selain dapat di jual juga sering di sembelih untuk keperluan rumah tangga sendiri terutama untuk hajatan atau dengan istilah *sedekah*.

III.1.1 Penduduk

Penduduk asli Desa Tuo Ilir adalah Suku Melayu Jambi, sama dengan beberapa desa di sekelilingnya. Desa yang telah ada sejak tahun 1575 ini sekarang telah dihuni oleh kurang lebih 900 KK (Kepala Keluarga). Hampir keseluruhan masyarakatnya menggantungkan hidup dari sektor pertanian, sisanya adalah pedagang dan pegawai.

Keberadaan sungai Batanghari sangat berarti bagi masyarakat, selain sebagai saran transportasi juga sebagai mata pencaharian. Sebagian masyarakat mencari

ikan pada musim tertentu atau sebagai mata pencaharian cadangan. Di sungai Batanghari terdapat berbagai jenis ikan, seperti ikat sepat, ikan ruan, ikan gabus, ikan toman, ikan lais, ikan bujuk, ikan seluang, ikan sengarat, ikan patin, ikan baung dan lainnya. Ikan-ikan yang didapat sebagian kecil dijual, tetapi sebagian masyarakat ada yang menjadikannya sebagai lauk. Ikan diolah menjadi berbagai macam masakan. Seperti di gulai tempoyak (fermentasi durian), di pais, di selai dan di bakar.



Gambar III.2 Masyarakat Desa Tuo Ilir di Depan Rumah Panggung Tradisional
Sumber : Pribadi (2016)

Dilihat dari segi pendidikan, masyarakat Desa Tuo Ilir sangat mementingkan pendidikan agama pada anak-anak. Terbukti dengan padatnya siswa di Madrasah Ibtidaiyah Swasta/MIS (sore hari) dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri/MIN (pagi hari) yang berada di tengah desa. Namun begitu, di Desa Tuo lir juga terdapat sebuah Sekolah Dasar, Sebuah Madrasah Tsanawiyah, dan sebuah Sekolah Kejuruan Islam. Pada usia Sekolah Dasar, sebagian anak-anak bersekolah umum di pagi harinya kemudian melanjutkan Sekolah Madrasah di sore harinya. Sebagian lainnya bersekolah di MIN di pagi hari sehingga tidak perlu bersekolah di Sekolah Dasar. Di desa ini Sekolah Madrasah juga lebih dikenal dengan istilah "Sekolah Arab". Hal ini dikarenakan pada sekolah madrasah, semua pelajaran

adalah pelajaran yang berbahasa Arab. Mulai dari pelajaran *nahwu*, *sharaf*, *fiqh*, *tauhid* dan beberapa mata pelajaran lainnya.



Gambar III.3 Masyarakat Desa Tuo Ilir Ketika Perayaan Acara Keagamaan
Sumber : Pribadi (2016)

Di desa ini, anak-anak hanya sebagian kecil yang menamatkan sekolah sampai melanjutkan ke perguruan tinggi di luar desa (Kota Kabupaten atau Kota Jambi). Sebagian lainnya hanya menamatkan Sekolah Dasar atau Sekolah Madrasah, kemudian memilih untuk membantu keluarga kemudian menikah. Tingkat pendidikan antara gender dan generasi masih terlihat berbeda. Biasanya pendidikan kaum ibu umumnya relatif lebih rendah daripada pendidikan kaum bapak, begitu pula pendidikan kakek dan nenek lebih rendah daripada pendidikan anak-anaknya.

III.1.2 Latar Belakang Sosial Budaya

Pada salah satu latar sejarah desa disebutkan bahwa desa ini telah melalui beberapa perubahan nama, hingga akhirnya dinamakan Desa Tuo Ilir. Deretan perubahan nama Desa tersebut turut membuktikan bahwa terdapat berbagai macam sejarah kuat yang melatari berdirinya desa tuo ilir ini.

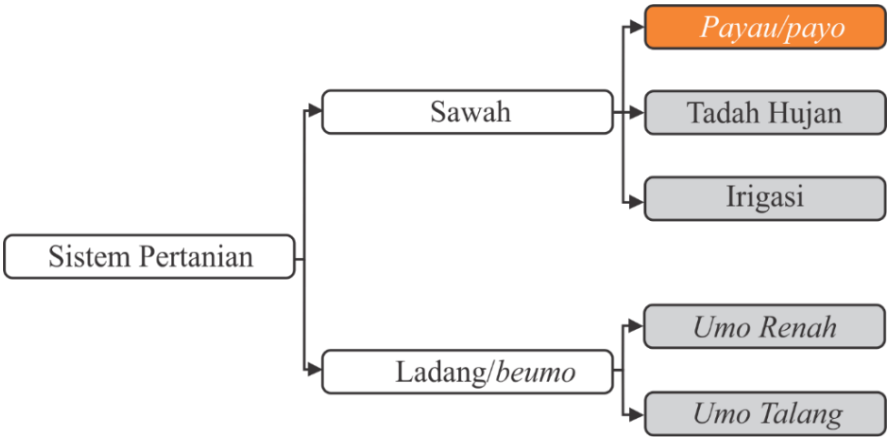
Bentuk keluarga inti di Desa Tuo Ilir adalah sama dengan dengan daerah lain yang berpenduduk Suku Melayu Jambi, yaitu selalu bersendi pada *keluarga batih*

yang berdasarkan *monogami*. Oleh karena hanya ada satu orang suami sebagai ayah, satu orang istri sebagai ibu dan anak-anak. Seperti yang telah di kemukakan, penduduk desa hampir seratus persen merupakan Suku Melayu Jambi dan beragama Islam. Di dalam faham dan i'tikat penduduk menganut faham *ahlussunah waljamaah* dan dalam syariat/ibadat mengikuti *mazhab* Imam Syafi'i. Di dalam penampilan perbuatannya sehari-hari diwarnai dengan ungkapan/seloko adat yang berbunyi "adat besendi syarak, syarak besendi kitabullah". Artinya adalah : peraturan-peraturan, hukum-hukum, aturan atau ajaran yang sudah ada dalam alqur'an dan hadis Nabi Muhammad S.A.W. serta dalil-dalil dari alim ulama yang ada dalam kitab-kitab shaheh itulah yang dipakai dan diikuti.

Interaksi sosial antar anggota rumah tangga yang sangat dominan adalah rasa kebersamaan. Hal ini terlihat dalam kegiatan dalam pemenuhan kebutuhan keluarga. Kesawah atau ke ladang mereka selalu pergi dan pulang bersama-sama. Demikian pula halnya interaksi antarwarga dan rasa kebersamaan sangat menonjol. Pekerjaan antar satu keluarga dengan keluarga lain dikerjakan bersama atau bergotong royong. Kegiatan gotong-royong dalam masyarakat dapat dilihat terutama dalam mengerjakan sawah/ladang, yang disebut dengan *pelarian*. *Pelarian* adalah dimana petani bekerja di lahan petani yang lain secara bergantian berdasarkan hitungan jumlah hari kerja.

Masyarakat Desa Tuo Ilir menggunakan Bahasa Melayu Jambi pada kehidupan sehari-hari dengan logat yang dalam dan menonjol. Salah satu ciri khas bahasa Melayu Jambi ialah huruf hidup "a" dalam bahasa Indonesia pada akhir kata bunyinya berubah menjadi huruf "o" . Bahasa daerah digunakan dalam pergaulan sehari-hari bagi sesama masyarakat. Sedangkan bahasa Indonesia dipakai untuk berbicara dengan tamu formal atau pada upacara resmi. Meskipun, dalam keadaan tersebut bahasa Indonesia yang digunakan masih bercampur dengan bahasa daerah. Seluruh masyarakat desa mengerti bahasa Indonesia, walapun ada juga diantaranya yang tidak dapat mengucapkannya dengan baik.

III.2 Sistem Bertani Sawah *Payo* pada Masyarakat



Gambar III.4 Bagan Sistem Pertanian di Desa Tuo Ilir
Sumber : Pribadi

Seperti Masyarakat Melayu Jambi secara umum, di Desa Tuo Ilir juga mengenal dua sistem pertanian yaitu sawah dan ladang (*beumo*). Namun dikarenakan area pinggiran Desa yang merupakan rawa, maka para petani kebanyakan memilih sawah *payo* sebagai tempat bertani padi. Alasan lainnya adalah karena hasil panen padi *payo* lebih banyak dibandingkan dengan di *umo*, hal ini tidak lain disebabkan oleh padi pada *payo* ditanam dengan jarak yang lebih rapat dibandingkan dengan padi *umo*. Terlebih jika bertani di *payo* musuh atau hama yang menyerang padi lebih sedikit dibandingkan dengan di *umo.*



Gambar III.5 Bentangan *Payo* Masyarakat yang Sedang Dilakukan Penanaman Padi
Sumber : Pribadi (2016)

Salah satu bentuk gotong royong yang terbentuk pada sistem pengolahan sawah *payo* adalah sistem *pelarian.* Seperti telah disebutkan sebelumnya bahwa *pelarian* adalah dimana petani bekerja di lahan petani yang lain secara bergantian berdasarkan hitungan jumlah hari kerja. Pada saat pengerjaan sawah *payo* secara gotong royong ini masyarakat masing-masing akan membawa masing-masing alat pertanian tradisional yang dibutuhkan. Mulai dari alat pengangkut hingga alat pemotong.



Gambar III.6 Pengerjaan Sistem *Pelarian* di Sawah *Payo*
Sumber : Eva Zulvita, dkk (1993)

III.3 Penggunaan Alat Tani Tradisional Pada Pengolahan Sawah Payo

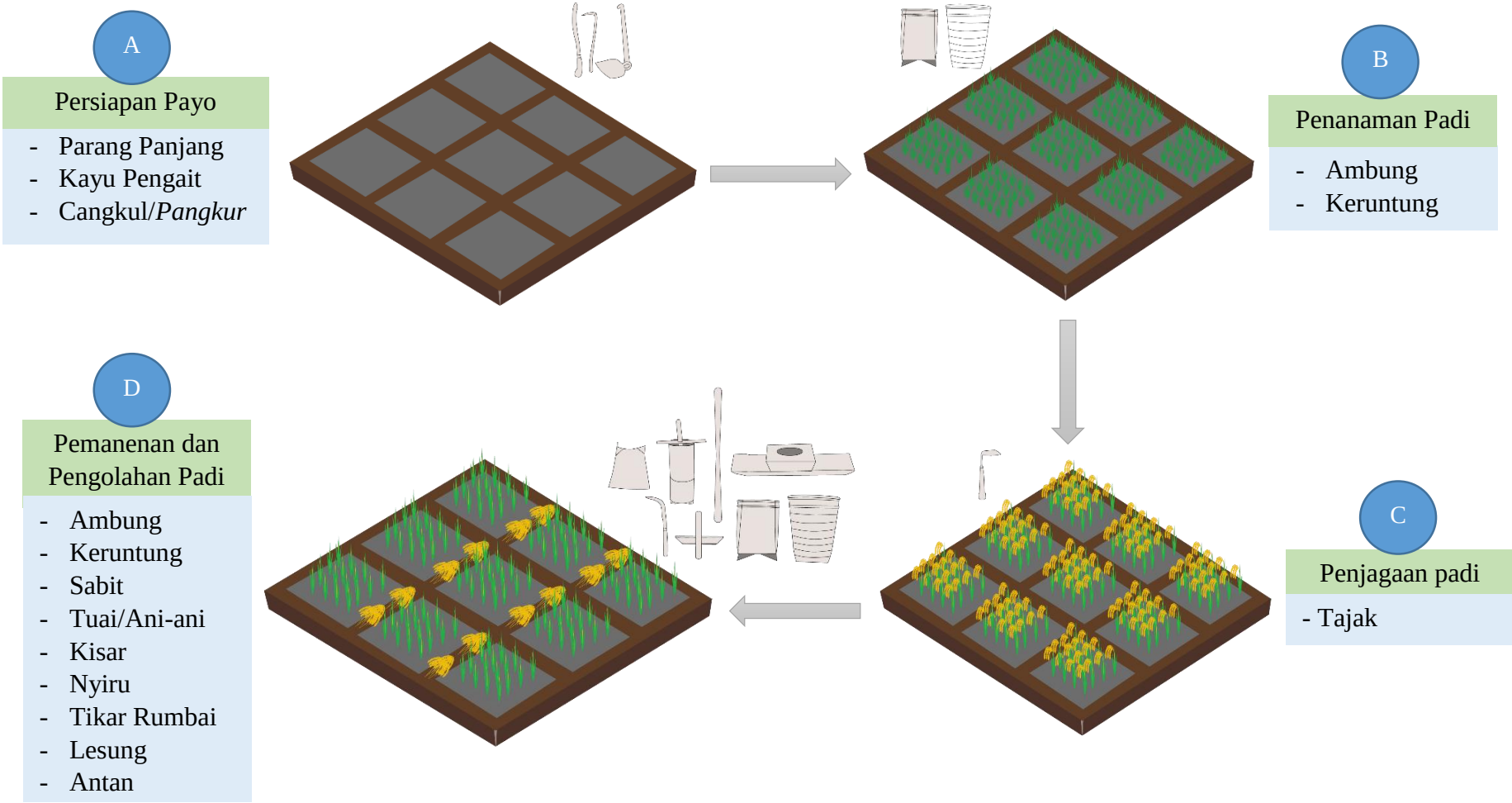
Pengolahan sawah *payo* dilakukan secara bertahap. Mulai dari penyemaian bibit padi hingga pengolahan padi yang telah dipanen. Para petani dituntut untuk selalu maksimal dalam mengerjakannya. Dalam hal ini para petani memerlukan alat-alat yang membantu dalam kehidupan pertanian mereka. Dalam pembuatannya sendiri para petani biasanya memanfaatkan bahan-bahan disekitar tempat tinggal.

Bentuk alat pertanian tersebut bermacam-macam tergantung dari kegunaannya. Meski alat pertanian tradisional ini juga digunakan di beberapa daerah, namun beberapa alat pertanian tradisional melayu Jambi ini juga mempunyai bentuk unik. Tidak dapat dipungkiri, adanya penggunaan alat pertanian tradisional ini sangat membantu proses pengerjaan sawah *payo.*



Gambar III.7 Para Petani Melayu Jambi yang Membawa Alat Bawa Tani Tradisional
Sumber : Hendi Fresco (2015)

Melalui observasi secara langsung dilapangan dan wawancara kepada pihak terkait maka dapat diketahui berbagai macam alat pertanian masyarakat, cara menggunakan serta berbagai hal tentang alat pengolahan pertanian itu sendiri. Pengklasifikasian alat pertanian tradisional yang digunakan berdasarkan proses pertanian dapat dilihat pada bagan berikut ini :



Gambar III.8 Infografis Klasifikasi Alat Pertanian Tradisional Berdasarkan Proses Pertaniannya pada Sawah Payo
Sumber : Pribadi (2016)

III.3.1 Alat Tani Tradisional Pada Proses Persiapan *Payo*

Alat yang digunakan ketika proses persiapan lahan *payo* tergolong peralatan tajam yaitu parang panjang, pengait dan cangkul atau *pangkur*. Sebelum di buka sebagai lahan *payo*, rawa diisi oleh rerumputan tinggi yang menutupi hampir seluruh area rawa. Oleh karena itu, diperlukan proses penebasan rumput. Ketika menebas biasa menggunakan parang panjang, dibantu dengan pengait. Rumput yang di tebas akan dikait lalu dibenamkan sampai lebih kurang 10 hari. Setelah dibersihkan dari rerumputan liar kemudian diberi galangan atau pematang.



Gambar III.9 Penggunaan Kayu Pengait dan Parang Secara Bersamaan untuk Penebasan
Sumber : Pribadi (2016)

Rumput yang telah dibenamkan ke dalam *payo* biasanya akan membusuk. Apabila tidak membusuk maka rerumputan tersebut akan dikait ke atas galangan yang berguna untuk memperkuat galangan atau pematang. Disini fungsi pengait rumput sangat dibutuhkan. Galangan atau pematang dibuat dengan cara ditembok dengan lumpur kemudian diinjak-injak sambil didatarkan, supaya galangan kuat dan berbentuk datar. Selain penggunaan parang panjang dan pengait, pengolahan tanah *payo* ini juga menggunakan cangkul atau dikenal dengan sebutan *pangkur*. *Pangkur* digunakan untuk menggemburkan tanah sawah.



Gambar III.10 *Pangkur* yang Digunakan Ketika Penggemburan Tanah *Payo.*
Sumber : Pribadi (2016)

III.3.2 Alat Tani Tradisional Pada Proses Penanaman Padi

Bersamaan dengan penebasan penggemburan tanah, juga dilakukan penyemaian bibit. Setelah mempersiapkan lahan sawah, bibit penyemaian yang sudah tumbuh itu dicabut lalu diikat kemudian diedarkan di pinggir sawah dekat galangan. Proses penanaman padi umumnya hanya memerlukan alat pengangkut yaitu ambung dan keruntung. Penyebaran bibit dilakukan dimulai dari tengah sawah dengan cara mundur sampai ke pinggir sawah, sehinggan kegiatan penanaman ini dinamakan *nandur*.



Gambar III.11 Ambung dan Keruntung yang dipakai Ketika Proses Penanaman Padi
Sumber : Pribadi (2016)

III.3.3 Alat Tani Tradisional Pada Proses Penjagaan Padi

Setelah ditanam padi, sawah harus dijaga atau ditunggui. Ketika menunggu padi, para petani akan menyalakan asap disetiap sudut/*bucu* sawah. Pekerjaan ini dikenal dengan istilah *merun*. Asap yang menyebar dimaksudkan untuk menghindari hama. Dalam proses tumbuhnya padi biasanya diikuti dengan tumbuhnya rerumputan disekitar rumpun padi.

Rumput yang tumbuh harus dicabut sambil menunggui sawah. Merumput biasanya menggunakan *tajak*, penggunaan alat ini cukup praktis dibandingkan dengan penggunaan parang, sehingga mempermudah pekerjaan merumput. Petani hanya tinggal duduk mencangkung kemudian mengayunkan *tajak* secara perlahan, dan menariknya agar rumput terbabat habis.



Gambar III.12 Penggunaan Tajak Ketika Merumput di Sawah
Sumber : Pribadi (2016)

III.3.4 Alat Tani Tradisional Pada Proses Pemanenan dan Pengolahan Padi

Proses terakhir dari sistem pertanian sawah adalah proses penuaian. Setelah beberapa bulan padi akan cukup matang untuk dipanen atau dikenal dengan istilah *nuai*. Pada proses *nuai* alat yang digunakan untuk memotong rumpun padi salah satunya adalah sabit. Cara penggunaannya adalah dengan menggenggam rumpun padi dengan tangan kiri kemudian tangan tangan kanan dengan sabit akan membabat rumpun padi tersebut.



Gambar III.13 Penggunaan Sabit Ketika *Nuai* di *Payo*
Sumber : Pribadi (2016)

Selain penggunaan sabit ketika penuaian, masyarakat juga menggunakan tuai atauani-ani. Berbeda dengan penggunaan sabit, pada penggunaan tuai atau ani-ani padi akan di putus satu persatu dari tangkainya, sehingga memakan waktu agak lama dibandingkan dengan penggunaan sabit.



Gambar III.14 Penggunaan Tuai atau Ani-ani Ketika *Nuai* di *Payo*
Sumber : Pribadi (2016)

Padi yang telah dituai dengan menggunakan sabit ataupun ani-ani dimasukkan ke sutau wadah. Wadah yang dimaksud adalah keruntung atau ambung. Penggunaan kedua wadah ini secara umum adalah sama, yaitu dengan adanya tali pengikat yang digunakan dikepala atau bahu. Padi-padi yang terkumpul dalam keruntung atau ambung akan dikumpulkan ke satu tempat di pinggiran *payo* untuk kemudian dilakukan proses selanjutnya.



Gambar III.15 Pengangkutan Hasil *Nuai* Menggunakan Keruntung
Sumber : Pribadi (2016)



Gambar III.16 Pengangkutan Hasil *Nuai* Menggunakan Ambung
Sumber : Pribadi (2016)

Setelah semua padi dituai kemudian akan diirik langsung menggunakan kaki. Pengirikan adalah proses pemisahan bulir padi dari *roman* atau tangkai padi. Proses pengirikkan ini dilakukan dengan menggesek-gesekkan padi dengan kedua kaki sehingga bulir padi terpisah dari tangkainya.

Proses pengirikkan menghasilkan biji padi yang sudah terlepas dari tangkai, kemudian dikumpulkan. Padi yang sudah diirik kemudian ditampi menggunakan nyiru untuk memisahkan pada yang berisi dengan padi yang *ampo* atau padi yang tidak berisi. Nyiru adalah sejenis tampah berbentuk persegi panjang.



Gambar III.17 Menampi Padi Menggunakan Nyiru
Sumber : Pribadi (2016)

Padi yang telah dikumpulkan kemudian dijemur untuk proses pengeringan padi. Padi dijemur dengan menggunakan tikar rumbai sebagai alas.



Gambar III.18 Tikar Rumbai digunakan untuk Alas Menjemur Padi
Sumber : Pribadi (2016)

Setelah penjemuran, proses selanjutnya adalah pengisaran padi menggunakan kisar. Kisar adalah bentuk mesin manual sederhana yang digerakkan sendiri oleh para petani untuk mengeluarkan beras dari kulit padi atau sekam. Setelah padi

dimasukkan kedalam mesin manual ini, maka akan digerakkan menggunakan kedua tangan dengan posisi mengisar, karena itu mesin manual ini dinamakan kisar.



Gambar III.19 Proses Pengisaran Padi
Sumber : Pribadi (2016)

Proses pengisaran akan menghasilkan bulir beras yang masih bercampur dengan kulitnya. Sehingga perlu ditampi ulang untuk memisahkannya dari kulit padi yang disebut dengan *sekam*. Bulir beras hasil pengisaran tidak terkelupas secara keseluruhan, masih menyisakan kulit ari pada bulir beras sehingga membutuhkan proses lanjutan. Proses berikutnya adalah penumbukan padi pada lesung dengan menggunakan antan sebagai kayu penumbuk.



Gambar III.20 Penumbukan padi menggunakan lesung dan antan
Sumber : Pribadi (2016)

Melalui proses penumbukan inilah kemudian padi yang belum terkelupas pada proses pengisaran sebelumnya akan di proses ulang. Penumbukan menghasilkan bulir padi secara keseluruhan dan menyisakan sisa penumbukan yang disebut dengan *dedak.*

III.4 Ambung dan Keruntung Sebagai Alat Bawa

Sepanjang proses penanaman padi di sawah *payo*, salah satu alat yang penting yang harus selalu ada yaitu alat bawa. Alat bawa disini adalah berupa keruntung dan ambung. Sebagai alat bawa, ambung dan keruntung mempunyai tiga cara dalam membawanya, yaitu :

1. Didukung (topang kepala)



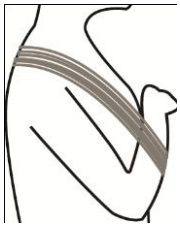


Gambar III.21 Cara Membawa Ambung/Keruntung (1)
Sumber : Pribadi (2016)

Membawa dengan cara ini adalah dengan mendukung ambung atau keruntung, kemudian tali penopang diletakkan dikepala. Biasanya cara membawa seperti ini digunakan ketika ambung memuat banyak isi (berat).

2. Didukung (topang tangan)





Gambar III.22 Cara Membawa Ambung/Keruntung (2)
Sumber : Pribadi (2016)

Cara membawa seperti ini juga menggunakan cara mendukung ambung atau keruntung, hanya bedanya penopang yang digunakan adalah tangan. Tali

penopang ambung atau keruntung disarungkan kekepala kemudian ditahan menggunakan salah satu atau kedua tangan (tergantung berat isi).

3. Disandang (topang bahu)



Gambar III.23 Cara Membawa Ambung/Keruntung (3)
Sumber : Pribadi (2016)

Cara terakhir yang digunakan adalah dengan menyandang. Tali ambung atau keruntung disarungkan ke kepala dan ambung atau keruntung diletakkan dengan posisi menyamping. Anggota tubuh yang digunakan sebagai penopang pada cara terakhir ini adalah bahu. Biasanya cara membawa ini digunakan ketika beban isi lebih ringan.